

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) merupakan institusi negara, yang menjadi garda terdepan guna menjaga kedaulatan NKRI. Untuk itulah dibutuhkan proses pembinaan yang sekiranya dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara. Sebab berbagai kemungkinan buruk pada kondisi mental mereka akan ditemukan saat melaksanakan tugas. Di antaranya adanya gangguan mental akibat tekanan tugas yang sangat berat, seperti kasus bunuh diri, penembakan pada anak buah, kekerasan seksual, sikap moderat dalam bermasyarakat dan pemahaman keagamaan, seperti tidak disiplinnya beribadah. Hal tersebut dapat terjadi ketika anggota TNI melakukan dinas atau menghadapi permasalahan keluarga. Pada dasarnya semua permasalahan secara detail kasus yang dialami oleh anggota TNI termasuk pada rahasia institusi dan merupakan rahasia negara (wawancara, 23 Oktober 2023).

Meskipun demikian, masyarakat umum hanya diperkenankan untuk mengetahui permasalahan secara global. Antara lain, adanya kecemasan yang dialami anggota TNI ketika meninggalkan keluarganya atas perintah dinas. Maka bintal TNI bertugas memberikan motivasi pada kedua belah pihak, baik kepada keluarga yang ditinggalkan, maupun anggota TNI yang berdinas. Hal lain yang sering terjadi adalah terjadinya krisis adaptasi karena perpindahan dinas. Salah satunya ketika terjadi perpindahan dinas anggota TNI di Papua untuk mengatasi konflik bersenjata. Maka setiap anggota TNI, akan diberikan pembekalan sebagai

bentuk motivasi kedinasan serta kemampuan menghadapi krisis mental yang dimungkinkan terjadi. Sedangkan bagi anggota TNI yang mengalami gangguan pada mentalnya terkait keharusan penanganan serius mengenai aspek psikologisnya, maka akan diserahkan kepada Dinas Psikologi Tentara Nasional Indonesia (wawancara, 23 Oktober 2023).

Untuk mengatasi masalah kesehatan mental tersebut, maka institusi TNI mengangkat Imam Tentara sebagai cikal bakal lahirnya Bintal TNI yang sekarang bernama PUSBINTAL (Pusat Pembinaan Mental). Dengan berdirinya pusbintal, ternyata kasus-kasus terkait gangguan mental pada anggota TNI dapat dikurangi. Bahkan saat melakukan ibadah pun menjadi lebih disiplin. Apalagi dengan menerapkan sistem komando, para anggota TNI menjadi lebih terarah dan disiplin. Sebab sifatnya bukan lagi sebuah anjuran untuk melaksanakan ibadah. Melainkan sebuah kewajiban yang berkonsekuensi sanksi disiplin bagi setiap pelanggarnya. Sedangkan untuk kasus lainnya dilakukan kerjasama antara PUSBINTAL TNI dengan Dinas Psikologi TNI. Pusbintal TNI lebih konsen pada peningkatan serta pembinaan mental terkait dengan perilaku keagamaan dan setiap kegiatan selalu dihubungkan dengan aspek teologis, selain kepentingan tugas. Harapannya adalah munculnya rasa tanggung jawab prajurit dalam melaksanakan tugas, dilengkapi dengan suasana mentalitas keagamaan yang kuat.

Pembinaan mental dipahami sebagai serangkaian pembinaan yang mengarahkan pada perasaan, pikiran, untuk selanjutnya dipergunakan sebagai pemberi jalan keluar bagi setiap orang yang memerlukannya. Sedangkan sistem komando adalah serangkaian tata aturan yang dipergunakan dalam institusi militer,

sebagai bentuk kewenangan seorang pimpinan (komandan) yang dipergunakan secara sah menurut hukum atas bawahannya, berdasarkan pangkat atau penugasan.

Pembinaan mental pada institusi TNI dilakukan menggunakan berbagai cara. Guna menuju tujuan pembinaan yang efektif dan efisien, digunakanlah sistem komando sebagai pilihan. Cara ini digunakan supaya mampu mengubah perilaku personal TNI. Mulai dari pembinaan tahap awal hingga pemulihan kondisi mentalnya. Bagi institusi militer, pembinaan mental diatur berdasarkan tata kerja atau sistem komando secara terstruktur, mulai tingkat pusat (nasional), hingga tingkat satuan paling rendah yang terdiri dari satuan setingkat batalyon.

Kemudian karena sistem militer dibangun dalam lingkup sistem komando. Maka pembinaan mental pun dilakukan menggunakan sistem komando pula. Hal ini yang menarik perhatian peneliti, untuk melakukan serangkaian penelitian, Sistem komando menjadi kunci keberhasilan institusi TNI dalam membina anggotanya dalam hal kedisiplinan mengamalkan ajaran agama (Heriyawan, 2022:4).

Pembinaan mental pada institusi TNI juga dilaksanakan berdasar kepada empat kerja pembinaan mental. Meliputi pembinaan mental ideologi, pembinaan mental rohani, pembinaan mental psikologi dan tradisi, serta pembinaan mental kejuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang terdiri dari pembinaan dalam aspek nilai nilai ketakwaan, nasionalisme, militansi, dan kematangan jiwa. Pembinaan tersebut merupakan salah satu upaya untuk melakukan perubahan perilaku. Sikap merupakan salah satu perhatian Pusbintal TNI dalam melakukan pembinaan anggota prajurit.

Oleh sebab itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelaahan lebih jauh tentang pembinaan mental TNI. Serta mengamati tentang sistem komando yang diterapkan dalam institusi TNI dalam rangka pembinaan personilnya secara sistematis, terarah dan terpusat.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana program pembinaan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental dengan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur?
3. Bagaimana hasil pembinaan mental menggunakan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program pembinaan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan mental dengan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur.

3. Untuk mengetahui hasil pembinaan mental menggunakan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan Konseling Islam. Selain hal di atas, juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembinaan mental keagamaan, khususnya dalam konteks institusi militer seperti TNI. Penelitian tersebut diharapkan, dapat menjadi acuan atau landasan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa atau terkait.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan gambaran tentang program pembinaan prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur.
- b. Memberikan gambaran tentang proses pembinaan mental dengan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit di lingkungan PUSBINTAL TNI Cilangkap Jakarta Timur.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi instansi atau institusi selain TNI untuk melakukan pembinaan mental. Jika dibutuhkan, hasil penelitian akan dapat dimanfaatkan untuk memberikan alur dalam menunjukkan pola pembinaan mental yang disinyalir akan dapat meningkatkan mutu pembinaan mental.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai bagian dari rujukan penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi, peneliti memperhatikan hasil penelitian sebelumnya. Berikut adalah contoh karya ilmiah yang terkait antara lain;

1. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara (Desember, 2019 vol. 3), yang ditulis oleh Musa Hotmatua Sitorus dengan judul “Peranan pembinaan Mental Komando Armada 1 dalam meningkatkan kesiapan operasi prajurit”. Didalamnya membahas pola pembinaan mental untuk prajurit TNI Angkatan Laut menggunakan sistem Komando. Penelitian ini lebih spesifik mengenai pembinaan mental keagamaan di lingkungan TNI Angkatan Laut, menggunakan pendekatan deskriptif analitis, mengambil lokasi penelitian di Komarma 1, dan memiliki variabel penelitian yaitu peranan pembinaan mental keagamaan. Adapun kesamaan penelitian ini dalam menunjukkan pentingnya pembinaan mental keagamaan dalam kaitannya dengan kesiapan operasi, loyalitas, dan profesionalisme prajurit TNI, serta memperhatikan sistem komando sebagai ciri khas organisasi militer. Penelitian ini dijadikan sebagai dasar penelitian karena sama sama menggunakan sistem komando serta bahan perbandingan antara pembinaan mental di markas komando Armada 1 dengan yang ada PUSBINTAL TNI.
2. Jurnal Strategi Pertahanan Laut (Desember, 2018 vol. 4), yang ditulis oleh I Wayan Warka dengan judul “Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia di LANTAMAL II”. Membahas tentang pentingnya penggunaan sistem komando sebagai ciri khas prajurit pada setiap

kegiatan, termasuk pembinaan mental keagamaan. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan mengacu pada beberapa sumber teori yang sama dan membahas pentingnya pembinaan mental keagamaan dalam kaitannya dengan kesiapan operasi, loyalitas, dan profesionalisme prajurit TNI, serta memperhatikan sistem komando sebagai ciri khas organisasi militer. Penelitian ini dijadikan sebagai dasar penelitian dikarenakan penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung serta penghambat pada pelaksanaan pembinaan mental dalam fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal II Jakarta. Dengan begitu dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan penelitian tentang pembinaan mental dengan sistem komando untuk membangun kesehatan mental prajurit.

3. Jurnal Pembinaan Penyuluhan Islam (1 Mei, Vol 8, 2021), yang ditulis oleh H.M Sattu Alang dengan judul “Metode Terapi Islam Dalam Pembinaan Mental”. Di dalamnya membahas tentang pembinaan mental keagamaan, hubungannya dengan konsep komunikasi dengan Allah dan membahas metode terapi Islam dalam pembinaan mental dari sudut pandang teori manajemen pembinaan mental TNI AD dengan menggunakan beberapa konsep terapi Islam yang bersumber dari Al-Qur’an. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni menekankan pentingnya pembinaan mental. Penelitian ini dijadikan acuan dalam referensi teoritis dalam hal pembinaan mental dan dijadikan sumber inspirasi bagi penelitian ini dalam hal mengembangkan metode-metode terapi Islam yang sesuai dengan karakteristik data pembinaan mental dengan sistem komando untuk membangun kesehatan mental prajurit.

4. Jurnal Sosial Humaniora (Oktober 2016, Vol 7 No. 2), yang ditulis oleh A Ilyas dengan judul “Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD”. Di dalamnya membahas tentang konsep dan aplikasi pembinaan mental TNI AD sebagai salah satu fungsi komando dalam rangka meningkatkan kualitas mental, spiritual, ideologi, dan kejuangan prajurit TNI AD dan menggunakan metode studi kritis dengan pendekatan deskriptif analisis untuk mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adapun persamaan dengan penelitian ini keduanya berkaitan dengan topik pembinaan mental TNI AD sebagai salah satu fungsi komando. Penelitian ini dijadikan acuan dari segi mengaplikasikan pembinaan mental dalam kalangan prajurit TNI terutama di lokasi PUSBINTAL Cilangkap, dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yg digunakan dalam penelitiannya.
5. Jurnal Conciencia, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2019), yang ditulis oleh Dul Munib dengan judul “Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit Di Markas Kodam Ii/Sriwijaya”. Di dalamnya membahas tentang pola pembinaan rohani Islam menggunakan pendekatan militer untuk prajurit TNI di KODAM II/Sriwijaya. Secara otomatis menggunakan sistem komando, sesuai dengan ciri khas Dinas Tentara. lebih fokus pada aspek rohani Islam dalam pembinaan mental TNI AD menjelaskan lebih luas pada aspek psikologis secara umum. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang pembinaan mental yang ada di TNI. Alasan dijadikan acuan untuk penelitian ini, akan mengambil tentang sistem komando dalam aspek psikologis, serta untuk

mengembangkan model pembinaan mental yang sesuai dengan konteks dan karakteristik prajurit di wilayah tersebut.

6. Hasil Penelitian yang ditulis oleh Dadang Ahmad Fajar (04 Juli 2023), tentang “Pembinaan Sikap Mental dan Moral Abdi Negara” yang memfokuskan pada penelitian tentang pembinaan mental keagamaan TNI sebagai abdi negara. Didalamnya mengkaji dan menganalisis pembinaan mental keagamaan TNI sebagai abdi negara yang dilakukan oleh Komandan Satuan di beberapa unit kerja TNI. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental keagamaan TNI sebagai abdi negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku prajurit TNI yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Alasan dijadikan acuan untuk penelitian ini untuk sumber referensi mengenai model pembinaan mental yang berbasis sistem komando untuk membangun kesehatan mental prajurit di TNI dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti visi misi organisasi, budaya organisasi, struktur organisasi, proses organisasi, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesehatan mental prajurit.

Memperhatikan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti akan memfokuskan pelaksanaan penelitian pada aspek pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di lingkungan PUSBINTAL TNI, dengan menampilkan secara deskriptif. Selanjutnya akan dianalisis sebagai hasil penelitian.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Seorang anggota TNI diharuskan untuk memiliki mental yang kuat, sebab akan dihadapkan dengan berbagai persoalan di berbagai situasi dan medan, serta baik buruknya tingkah laku prajurit TNI sangat dipengaruhi oleh kondisi mentalnya, pernyataan dari Panglima TNI Jenderal Andika Perkasa Prabowo yang menyatakan bahwa Bintel Fungsi Komando memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun mental prajurit yang tangguh dan memiliki keimanan, ketakwaan, nasionalis, militan dan sehat psikis. Beliau juga menyebutkan bahwa dengan kondisi mental yang tangguh, seberat apapun tantangan tugas yang dihadapi prajurit TNI akan dapat dilaksanakan dengan baik (Wawancara, 23 Maret 2024).

Pemaparan diatas, peneliti menggunakan Teori menurut Schneider (1964) mengemukakan tiga prinsip kesehatan mental yang akan digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian ini, yaitu:

1. Prinsip disesuaikan dengan sifat manusia, meliputi: (1) Kepemilikan fisik yang sehat serta integritas organisme (2) Kesesuaian dengan sifat manusia yang bermoral, religius, intelektual, emosional dan sosial (3) Memiliki kekuatan pengendalian pikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan perilaku (4) Memiliki pengetahuan diri (5) Adanya upaya penerimaan diri (6) Dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman diri (7) Memiliki kebijakan, ketabahan, penolakan diri, rendah hati dan keteguhan (8) Melakukan penanaman kebiasaan baik (9) Memiliki kematangan berpikir, keputusan,

emosional dan perilaku (10) Mampu melakukan penguasaan terhadap konflik atau kegagalan yang ada.

2. Prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dan lingkungan, meliputi; (1) hubungan interpersonal yang sehat terutama dalam keluarga (2) kepuasan dalam pekerjaan (3) dapat menerima realitas tanpa distorsi.
3. Prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dan Tuhan, meliputi: memiliki kesadaran dalam realitas terbesar sebagai tempat bergantung, dan perlunya hubungan yang konstan (Handayani, 2022:18).

Prinsip-prinsip menurut Schneider (1964) dapat diterapkan oleh sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit TNI. Sistem komando adalah salah satu fungsi penting dalam organisasi militer yang bertugas untuk mengkoordinasikan, mengintegrasikan, dan mengendalikan seluruh kegiatan militer. Sistem komando juga berperan dalam membina serta memelihara eksistensi mentalitas prajurit TNI, agar tetap dalam keadaan tangguh, loyal, solid, dan beriman (Ghazali, 2016:30).

Salah satu cara sistem komando dapat menerapkan prinsip-prinsip kesehatan mental Barat adalah dengan menyelenggarakan Bintel Fungsi Komando. Tujuan dari Bintel Fungsi Komando adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan, ideologi, dan kejuangan prajurit. Dengan demikian, sistem komando dapat membantu prajurit TNI untuk memiliki pengendalian pikiran, imajinasi, hasrat, perilaku dan emosi, punya pengetahuan diri, penerimaan diri, meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri, memiliki kebijakan,

ketabahan, keteguhan, rendah hati dan penolakan diri, penanaman kebiasaan yang baik kematangan dalam berpikir, dan kematangan dalam mengambil keputusan.

Ada beberapa langkah-langkah mental yang baik menggunakan Teori Barat yakni Schneider pada tahun 1964, mengemukakan tiga prinsip kesehatan mental Barat :

1. Menyadari pentingnya pembinaan mental sebagai salah satu bentuk perawatan jiwa atau psikologis bagi anggota TNI agar dapat meningkatkan kinerja profesionalnya dalam menjalankan tugas-tugas strategis.
2. Mengikuti kegiatan pembinaan mental manusia, secara terarah, sistematis, terpadu, berkesinambungan dan konsisten, dengan melibatkan sistem komando sebagai fasilitator atau mediator dalam proses bimbingan.
3. Menjaga adaptasi diri dengan lingkungan kerja TNI yang memiliki karakteristik tersendiri seperti dinamika organisasi militer, budaya organisasi, norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, identitas kelompok.

Kekuatan mental, tidak hanya terkait pada tugas pokoknya sebagai penjaga kedaulatan NKRI. Akan tetapi juga harus memperhatikan peningkatan kualitas pribadinya sebagai sosok manusia beragama. Maka dari itu merujuk pada pedoman pembinaan mental yang dibuat oleh PUSBINTAL MABES TNI, memberikan acuan dalam proses pembinaan mental. Agar setiap anggota TNI memiliki kekuatan lahir dan batin yang berpengaruh pada keadaan mentalnya sendiri.

Adapun dalam aspek pembinaan mental fungsi komando, terkait penyelenggaraan pembinaan mental bagi personel TNI beserta keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk terbinanya mental di setiap satuan secara terprogram, efektif, efisien dan optimal. Sasaran dari pembinaan mental tersebut adalah terwujudnya penyelenggaraan pembinaan mental rohani di satuan, terwujudnya penyelenggaraan pembinaan mental ideologi di satuan, terwujudnya penyelenggaraan pembinaan mental trajuang di satuan dan terwujudnya penyelenggaraan pembinaan mental kejiwaan di satuan. Adapun pola pembinaannya melalui jalur pendidikan dan jalur satuan. Dari segi materi pembinaan mental sistem komando mencakup empat komponen yakni pembinaan mental dalam aspek ruhani mencakup nilai ketaqwaan, aspek ideologi mencakup nilai nasionalisme, aspek tradisi kejuangan mencakup militansi, aspek kejiwaan mencakup nilai kematangan jiwa dan implementasi bintal fungsi komando.

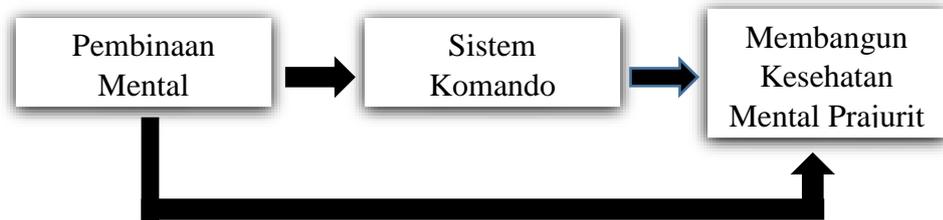
Sedangkan menurut Zakiah Daradjat mental dipahami sebagai sebuah kondisi jiwa yang terkandung di dalamnya pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan serta keyakinan. Kemudian, mengacu pada pemahaman tentang pembinaan kepribadian, moral dan mental keagamaan harus secara tegas serta jelas. Maka lembaga pendidikan pun harus secara tegas dalam melakukan pembinaan mental keagamaan bagi para peserta didiknya (Daradjat, 1996: 126). Kata “tegas” dalam uraian di atas, dipahami PUSBINTAL TNI sebagai kekuatan hukum dalam melakukan pembinaan mental dalam pengamalan ajaran agama. Oleh sebab itu, pembinaan di atas akan selalu dihubungkan

dengan konsekuensi hukum atau sanksi disiplin bagi pelanggarnya. Serta kekompakan dalam melakukan beberapa bentuk pengamalan keagamaan.

Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa pembinaan mental merupakan serangkaian upaya melakukan bantuan dalam bentuk pelayanan yang menitikberatkan pada aspek mentalitas, mulai pemikiran hingga kondisi kejiwaan, bahkan termasuk penggunaan pendekatan keagamaan. Dalam institusi TNI, pembinaan ini dilaksanakan oleh tim secara khusus berdasar kepada perintah Panglima. Merujuk pandangan di atas, institusi TNI mengangkat KAPUSBINTAL sebagai koordinator dari setiap Kadis Bintel tiap matra, untuk menjalankan tugasnya sebagai kelanjutan dari Imam Tentara yang sekarang menjadi PUSBINTAL TNI.

Sistem komando merupakan ciri khas yang menjadi jati diri prajurit di berbagai matra, baik matra darat, laut, maupun udara. Masing-masing matra, akan menindak lanjuti komando dari PUSBINTAL TNI yang dipimpin oleh Kapusbintel TNI, berada di lingkungan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Cilangkap Jakarta Timur.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

TNI sebagai institusi negara yang bertugas menjaga kedaulatan NKRI, akan menemukan berbagai hambatan, ancaman, tantangan dan gangguan saat melaksanakan tugas pokoknya. Kemudian, sebagai tindakan preventif TNI menciptakan lembaga pembinaan mental yang disebut BINTAL TNI, di bawah pimpinan seorang KAPUSBINTAL untuk tingkat pusat. Perwira Tinggi berpangkat jenderal bintang satu, mendapatkan mandat untuk menduduki jabatan ini. Pembinaan dilakukan secara simultan antara pembinaan verbal hingga sikap. Semua berkonsekuensi hukum/sanksi apabila melanggarnya. Sebagai perpanjangan dari KAPUSBINTAL, di bawahnya dibentuk DISBINTAL (Dinas Bintel) di setiap matra, baik angkatan darat, angkatan laut maupun angkatan udara. Semua diarahkan dalam kendali PUSBINTAL TNI. Sedangkan sebagai tindakan kuratif, pembinaan akan dilakukan kerjasama dengan Disan Psikologi TNI. Bagian ini bukan fokus penelitian dalam skripsi ini.

Penelitian akan dipusatkan pada program pembinaan mental bagi anggota TNI yang disajikan oleh Pusbintal TNI untuk seluruh prajurit TNI di setiap wilayah seluruh Indonesia. Sajian program inilah yang akan diperhatikan

peneliti. Hingga mendapatkan sebuah kesimpulan tentang pembinaan mental yang dilakukan PUSBINTAL TNI dalam cakupan sistem komando.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI). Secara spesifik, objek penelitian diarahkan pada PUSBINTAL TNI Cilangkap, Jakarta Timur, dibawah pimpinan KAPUSBINTAL TNI.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menganggap bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh konteks dan makna yang diberikan oleh partisipan, serta dapat diukur secara empiris. Paradigma tersebut, juga beranggapan bahwa sebuah komunitas bukanlah sekedar organisasi atau kelompok bebas, tetapi juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas sosial (Eriyanto, 2007:23). Alasan penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental prajurit, seperti identitas diri, nilai-nilai, keyakinan, emosi, motivasi, lingkungan kerja, hubungan keluarga, masyarakat, untuk memahami bagaimana prajurit memandang, merasakan, dan bertindak dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan kesehatan mental mereka.

Sedangkan untuk pendekatan penelitian menggunakan etnografi, yakni untuk mengeksplorasi bagaimana pembinaan mental dengan sistem komando dapat membangun kesehatan mental anggota prajurit TNI. Pendekatan ini digunakan untuk membantu peneliti untuk menemukan tren, konflik, atau perkembangan yang mungkin tidak terlihat dalam studi singkat. Pendekatan ini difokuskan pada makna sosiologis melalui kerja observasi lapangan tertutup dari fenomena sosio kultural. Pendekatan ini melibatkan penelitian secara aktif dalam kehidupan komunitas atau kelompok tertentu.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti yakni kualitatif, yakni metode penelitian yang menitikberatkan pada analisis yang menggunakan tolok ukur. Analisis ini mengarah pada predikat. Di dalamnya tentang evaluasi dengan tujuan untuk mendapatkan kejelasan, bahwa hal yang sedang diteliti sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan (Hikmawati, 2020:94). Jadi dapat disimpulkan metode penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, aktual, faktual, mengenai pembinaan mental dengan sistem komando untuk membangun kesehatan mental prajurit di lingkungan Pusbintal TNI Cilangkap Jakarta Timur.

Adapun yang disebut dengan analisis deskriptif yakni metode penelitian menggunakan cara pengumpulan data-data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kemudian data tersebut disusun, diolah dan dianalisis agar dapat memberikan gambaran tentang masalah yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggali program

pembinaan mental dengan sistem komando tersebut serta untuk mengetahui proses pembinaan mental dalam membangun kesehatan mental prajurit serta peneliti dapat melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembinaan dengan sistem komando yang dilakukan oleh kadis bintal di PUSBINTAL TNI. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan para pelaku pembinaan dengan sistem komando tersebut, baik sebagai Kadis Bintal maupun Prajurit TNI. Peneliti juga dapat melakukan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pembinaan dengan sistem komando.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Adapun di antara jenis datanya adalah pertanyaan yang diajukan sebagai fokus dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi program mental prajurit TNI dengan sistem komando tersebut serta untuk mengetahui proses pembinaan mental dalam membangun kesehatan mental prajurit serta peneliti dapat melakukan observasi terhadap hasil pembinaan dengan sistem komando yang dilakukan oleh kadis bintal di PUSBINTAL Mabes Cilangkap Jakarta Timur. Kemudian, mengumpulkan data pendukung dari sumber lain yang searah dengan objek penelitian.

2) Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis sumber data yaitu :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (sumber primer) dan data yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah. Adapun yang dijadikan sumber data primer pada penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI (Kapusbintal) yakni Laksma TNI Drs. H. Ian Heriyawan dan para Bintal di lingkungan kesatuan TNI, kadis bintal tiap matra baik matra darat (TNI-AD), udara (TNI-AU), dan laut (TNI-AL). Dari TNI AD Letkol Wahyudi, TNI AU Letkol Deden Saefulloh, dari AL ada Lettu Laut Ari Ramdani. Data ini juga didapatkan dari informasi hasil wawancara dengan Kadis Bintal di bawah KAPUSBINTAL TNI. Kemudian diolah untuk dijadikan jawaban atas rumusan masalah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang melengkapi, yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi, serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sedangkan yang dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil wawancara tersebut dilengkapi dengan buku panduan pembinaan mental TNI yang termuat dalam karya PUSBINTAL TNI yaitu Pinaka Baladika Utama sebagai penunjang, peneliti menggunakan teori tentang kesehatan mental dan karya-karya lainnya yang dapat menunjang.

5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian ini membutuhkan informan yang memahami secara langsung masalah yang diteliti, khususnya tentang pembinaan mental dengan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit. Oleh sebab itu, penelitian ini melibatkan Kepala Pusat Pembinaan Mental (Kapusbintal) Cilangkap Jakarta Timur, beserta Kadis bintal AL, AD, AU.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive, teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih didasarkan pada orang-orang yang memenuhi kriteria dan dianggap paling memahami topik penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi penelitian tersebut, dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian mengenai sistematika pembinaan keagamaan untuk memelihara kesehatan mental prajurit TNI dalam upaya peningkatan kesehatan mental di lingkungan TNI. Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data observasi, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yakni suatu bentuk observasi peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.

Observasi ini juga merupakan salah satu teknik dalam proses pengumpulan data yang memiliki ciri secara spesifik, bila dibandingkan

dengan teknik yang lainnya. Juga tidak terbatas pada manusia, tetapi juga objek alam (Sugiyono, 2018:229).

Tujuan dari observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data perilaku spontan secara natural. Sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi mental dan keagamaan prajurit. adapun tujuan melakukan observasi yaitu untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan fokus penelitian secara valid yang sesuai dilapangan. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Observasi terhadap program pembinaan mental dengan sistem komando di satuan-satuan TNI di PUSBINTAL TNI. Peneliti akan mengamati bagaimana Kadis Bintal memberikan pembinaan mental kepada prajurit TNI, baik secara individu maupun kelompok. Peneliti juga akan mengamati bagaimana prajurit TNI menerima, merespon, dan mengimplementasikan pembinaan mental tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Observasi terhadap pelaksanaan pembinaan kesehatan mental prajurit TNI pembinaan mental dengan sistem komando. Peneliti akan mengamati indikator-indikator kesehatan mental prajurit TNI, seperti tingkat stres, kecemasan, depresi, kepercayaan diri, motivasi, kedisiplinan, loyalitas, soliditas, dan profesionalisme. Peneliti juga akan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada kesehatan mental prajurit TNI setelah mendapatkan pembinaan mental dengan sistem komando.

- 3) Observasi terhadap hasil pembinaan mental dengan sistem komando untuk membangun kesehatan mental prajurit TNI. Peneliti akan mengamati faktor-faktor internal serta eksternal yang dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pembinaan mental dengan sistem komando. Peneliti juga akan mengamati bagaimana penyelesaian masalah dan bagaimana membangun kualitas pembinaan mental prajurit dengan sistem komando.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab dalam penelitian, yang berlangsung menggunakan lisan dua orang atau lebih secara tatap muka. Adapun Fungsi wawancara dalam penelitian ini untuk melaksanakan penelitian mengenai pembinaan yang diberikan kepada prajurit TNI oleh Kapusbintal TNI. Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara tatap muka dan juga menggunakan tidak tatap muka berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Wawancara bertujuan untuk melakukan identifikasi program pembinaan apa saja yang ada di PUSBINTAL TNI tentang mental dengan sistem komando terhadap kesehatan mental prajurit TNI yang mengalami stres akibat tugas di lapangan.

- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental yang dilakukan dalam membangun kesehatan mental TNI. meliputi kegiatan-kegiatan seperti ceramah, diskusi, meditasi, doa bersama, dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku prajurit TNI di lingkungan PUSBINTAL TNI. dalam menjalankan tugasnya.
- 3) Untuk mengetahui hasil pembinaan mental menunjukkan bimbingan kesehatan dengan sistem komando untuk membangun kesehatan mental prajurit TNI di lingkungan PUSBINTAL TNI.

Hasil wawancara dan observasi didokumentasikan dalam bentuk data verbatim yakni memindahkan dari data yang berupa rekaman suara menjadi teks atau tulisan. Untuk dianalisis berdasarkan teori - teori yang relevan serta mengambil suatu kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu kepercayaan pemindahan (*kredibilitas*), (*transferabilitas*), ketergantungan (*dependability*), (*confirmability*), pada saat melakukan pengecekan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni triangulasi.

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi pada kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi pada saat mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. (Moleong, 2014:330).

Teknik triangulasi ini digunakan peneliti sebagai data pembanding, antara data sekunder yakni KAPUSBINTAL TNI dengan data primer seperti para Kadis bintal tiap matra baik angkatan laut, udara, maupun darat. Selain itu untuk menguatkan keabsahan data dari data primer maupun sekunder.

Adapun tujuannya untuk menentukan tujuan dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dengan triangulasi data. Yakni tentang bagaimana program pembinaan mental dengan sistem komando untuk membangun kesehatan mental TNI? Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental dengan sistem komando dapat meningkatkan kesehatan mental prajurit TNI? Bagaimana hasil pembinaan mental dengan sistem komando untuk membangun mental prajurit TNI.

8. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Analisis data kualitatif adalah, sebuah proses mereview serta memeriksa, menginterpretasikan data yang terkumpul, sehingga dapat menggambarkan, juga menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah teknik triangulasi data dengan metode :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan perumusan formasi data "kasar", yang berasal dari catatan-catatan atau tulisan yang tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data, dimulai sejak peneliti menyusun pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang

dipakai, reduksi data akan dilakukan secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung, dan merupakan bagian dari analisis.

b. Penyajian Data

Kesimpulan merupakan informasi tersusun, yang akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, juga pengambilan tindakan informasi, yang termasuk pada data, tabel, serta jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau konfigurasi, yang dijadikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penulis juga menggunakan teknik deskriptif serta analitik kualitatif, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan, melalui jalan menjelaskan data, yang didasarkan pada fenomena-fenomena dan fakta.

Hal tersebut bertujuan agar mengetahui berbagai unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh. Kemudian mendeskripsikan sebagai sebuah kesimpulan. Sedangkan proses pengambilan kesimpulan, akan dilakukan dengan menggunakan cara berpikir induktif, yakni metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

Alasan peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan metode adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik triangulasi data, dapat membantu kerja peneliti untuk mendapatkan sebuah gambaran yang lengkap serta mendalam,

mengenai fenomena pembinaan mental (Bintal) fungsi komando dalam konteks kesehatan mental prajurit TNI di lingkungan PUSBINTAL Cilangkap Jakarta Timur.

- 2) Teknik triangulasi data dapat membantu peneliti untuk mengurangi bias dan kesalahan yang dimungkinkan terjadi akibat penggunaan sumber, metode, atau sudut pandang saja.
- 3) Teknik triangulasi data dapat membantu peneliti untuk meningkatkan kepercayaan temuan yang didasarkan pada bukti-bukti empiris dan tidak hanya pada opini atau asumsi.

Dengan demikian, analisis triangulasi data dalam penelitian kualitatif memiliki banyak manfaat bagi peneliti dan pembaca. Analisis triangulasi data dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian kualitatif.